



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan teori di balik topik tesis dan bagaimana kaitannya dengan tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Untuk lebih memahami isi penelitian ini, penjelasan menyeluruh tentang apa yang disebut sebagai manajer perusahaan, pemilik manajemen, kepemilikan institusional, ukuran dewan, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan manajemen kinerja disediakan. Peneliti juga melampirkan bagan penelitian sebelumnya sebagai bahan untuk melakukan penelitian. Kerangka konseptual menggambarkan alur logis dari hubungan antara masing-masing variabel penelitian dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, juga dijelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut berhubungan. Dari penjelasan teori yang telah dibahas sebelumnya pada bagian akhir bab ini, peneliti dapat merumuskan suatu hipotesis yang merupakan jawaban tentatif terhadap teori dari masalah yang diteliti.

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan prinsipal (pemilik perusahaan) juga dikenal sebagai hubungan keagenan (*agency relationship*). (Jensen & Meckling, 1976), menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah suatu pengaturan dimana salah satu atau lebih pemegang saham (*principal*) menunjuk seorang manajer (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Namun dalam praktiknya, manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal*.

© Hak Cipta Milik Kwik Kian Gie (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Menurut (Eisenhardt, 2018) ada dua jenis masalah kontraktual antara prinsipal dan agen, yaitu: Seleksi yang merugikan dan bahaya moral. Bahaya moral, yaitu permasalahan yang timbul apabila atasan tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja, agen berperilaku lalai. Seleksi yang merugikan adalah situasi di mana pemangku kepentingan tidak dapat memverifikasi keterampilan atau kemampuan agen mereka baik selama perekrutan atau di tempat kerja karena agen biasanya mengklaim memiliki keterampilan atau kemampuan saat mereka mempekerjakan agen. Masalah agen muncul karena (1) prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda; (2) Pelanggan tidak dapat menentukan apakah kontraktor bertindak dengan benar.

Manajer biasanya memiliki perusahaan internal yang relatif lebih banyak dan mengetahuinya lebih cepat daripada pihak eksternal. Kondisi ini memungkinkan manajer menggunakan informasi yang mereka ketahui untuk memanipulasi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kekayaan dan menyesatkan pemilik atau pemegang saham tentang kinerja keuangan perusahaan.

Konsep *corporate governance* mengacu pada bagaimana pemilik (pemegang saham) percaya bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, percaya bahwa manajer tidak akan melakukan kecurangan yang merugikan pemegang saham. Dengan kata lain, penerapan tata kelola perusahaan harus membantu menekankan atau mengurangi biaya keagenan.

Perilaku manipulatif manajer akibat konflik kepentingan dan adanya asimetri informasi ini dapat diminimalisir dengan mekanisme kontrol yang ditujukan untuk mendamaikan perbedaan kepentingan tersebut, yaitu mekanisme *corporate governance*. Manajemen perusahaan harus mampu mengekang atau mengurangi biaya representasi (*representation cost*). Berdasarkan Teori Keagenan, telah dikembangkan berbagai pemikiran tentang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengelolaan perusahaan, dimana pengelolaan tersebut berlangsung sepenuhnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## 2. Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Teori akuntansi positif menurut (Scott, 2019) :

*“positive accounting theory (PAT) is concerned with predicting such action as the choices of accounting policies by firm managers and how managers will respond to proposed new accounting standards.”*

Teori akuntansi positif adalah teori yang mengidentifikasi dan menganalisis berbagai praktik manajemen laba perusahaan. Tujuan dari teori ini adalah untuk menunjukkan secara nyata pengaruh variabel ekonomi terhadap motivasi manajer memilih metode akuntansi. Teori ini beranggapan bahwa manajer selalu berpikir rasional dan memilih metode akuntansi yang menguntungkan dirinya.

Dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba (Watts and Zimmerman, 1986) yaitu:

### a. The Bonus Plan Hypothesis

*Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa “managers of firms with bonus plans are more likely to choose accounting procedures that shift reported earnings from future periods to the current period”.*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dimiliki IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Seandainya pada tahun tertentu laba sesungguhnya berada di bawah syarat untuk menerima bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar laba yang akan dilaporkan mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Sebaliknya, jika pada tahun tertentu laba sesungguhnya jauh diatas jumlah yang disyaratkan untuk mendapat bonus, maka manajer akan mengelola atau mengatur agar laba yang dilaporkan tidak diatas batas laba tertinggi untuk mendapatkan bonus karena manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Kedua upaya ini dilakukan agar manajer selalu memperoleh bonus pada setiap periode.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

*Debt to Equity Plan Hypothesis* menyatakan bahwa “*the larger a firm’s debt to equity ratio, the more likely the firm’s manager is to select accounting procedures that shift reported earnings from future periods to the current period*”.

Pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio debt to equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



*Political Cost Hypothesis menyatakan bahwa “the larger the firm, the more likely the manager is to choose accounting procedures that defer reported earnings from current to future periods”.*

Ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, salah satunya undang-undang perpajakan. Besar kecilnya pajak yang akan ditarik pemerintah tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Hal ini membuat manager untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode mendatang, sehingga laba perusahaan tidak terlalu tinggi yang membuat pajak yang dibayarkan juga lebih rendah.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

### 3. Manajemen Laba

#### a. Definisi Manajemen Laba (*Earnings Management*)

(1) Menurut (Scott, 2019)

*“Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to archive some specific reported earnings objective.”*

(Manajemen laba merupakan pilihan manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata, yang mempengaruhi laba dalam mendokumentasikan beberapa tujuan laba yang spesifik).

(2) Menurut (Healy & Wahlen, 1999)

*“Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

*mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company, or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.”*

(Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan).

(3) Menurut (Kieso, 2014)

*“Earnings management is often defined as the planned timing of revenue, expense, gains, and losses to smooth out bumps in earnings”.*

(Manajemen laba sering didefinisikan sebagai waktu perencanaan dari pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk meratakan laba yang bergejolak).

(4) Menurut (Sulistyanto, 2008)

“Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Secara umum manajemen laba dapat dikatakan sebagai suatu dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya beragam metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*).

## b. Perspektif Manajemen Laba

Dua perspektif manajemen laba yang dilihat dari contracting perspective menurut (Scott, 2019) yaitu :

### (1) *Opportunistic Behavior*

Dalam perspektif ini, manajemen laba yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang ingin mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Manajemen laba yang termasuk dalam perspektif ini adalah manajemen laba untuk memperoleh bonus, mempengaruhi kontrak hutang dengan kreditur, dan alasan politik yang tidak tepat.

### (2) *Efficient Contracting*

Dalam perspektif ini, manajer diberikan beberapa wewenang untuk memmanage laba dalam menghadapi kontrak yang tidak lengkap dan kaku. Fleksibilitas ini digunakan manager untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

## c. Bentuk – Bentuk Manajemen Laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer menurut (Scott, 2019)

antara lain:

(1) *Taking a bath*

Teknik ini digunakan pada saat kondisi perusahaan buruk dan kerugian pada periode akuntansi saat ini tidak dapat dihindari dengan mengakui beban untuk periode akuntansi yang akan datang dan penyusutan aset pada periode saat ini. Ini dilakukan sedemikian rupa sehingga keuntungan di masa depan lebih besar dari yang seharusnya.

(2) *Minimalisasi Pendapatan (Income Minimazation)*

Cara ini digunakan ketika perusahaan memperoleh keuntungan besar untuk menghindari perhatian politik. Biasanya dilakukan ketika perusahaan tersebut diperdagangkan secara publik selama periode keuntungan yang sangat tinggi atau untuk menghindari pajak. Anda dapat melakukan ini dengan mendepresiasi modal dan aset tidak berwujud lebih cepat, membebaskan biaya masa depan, memilih metode akuntansi tertentu, dll.

(3) *Maksimalisasi Pendapatan (Income Maximazation)*

Manajer berkomitmen untuk memaksimalkan keuntungan untuk mendapatkan bonus yang lebih besar dan mencegah perusahaan gagal membayar kewajiban utang jangka panjang. Peningkatan laba dapat dicapai dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba, yaitu





dengan pengakuan pendapatan yang seharusnya diakui dimasa yang akan datang dan pengalihan beban yang seharusnya terjadi.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**(4) Pemerataan Pendapatan (*Income Smoothing*)**

Perataan laba adalah bentuk pengendalian pendapatan yang paling populer. Dengan perataan laba, manajer menambah atau mengurangi laba untuk mengurangi volatilitas laba yang dilaporkan, membuat perusahaan tampak stabil dan tidak berisiko. Tujuannya adalah untuk menarik dan meyakinkan calon investor agar laba perusahaan tampak terus meningkat, yang pada akhirnya menurunkan biaya modal.

**Model Empiris Manajemen Laba**

Model empiris bertujuan untuk mengindikasikan manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, model Jones, serta model Jones dengan modifikasi Fioren

**(1) Model Healy**

Model empiris untuk mengindikasikan manajemen pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini tidak berbeda dengan model-model lain yang dipergunakan untuk mengindikasikan *earnings management* dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ from\ Operation$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals*, model healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals* dan dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \frac{\Sigma TA}{T}$$

Keterangan:

NDA	= <i>Nondiscretionary accruals</i>
TAC	= Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1
T	= 1,2,... T merupakan tahun <i>subscript</i> untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi
t	= Tahun <i>subscript</i> yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi.

## (2) Model De Angelo

Model lain untuk mengindikasikan *earnings management* dikembangkan oleh DeAngelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = Net\ income - Cash\ Flow\ from\ Operations$$

Model DeAngelo mengukur atau memproksikan *earnings management* dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

Atau dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA <sub>t</sub>	= <i>Discretionary accruals</i> yang diestimasi
TAC <sub>t</sub>	= Total akrual periode t
TAt-1	= Total aktiva periode t-1

## (3) Model Jones



Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Model Jones mengusahakan untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*. Selain itu, model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan:

- a) AkruaI periode berjalan (*current accruals*), yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga semua variabel yang digunakan akan dibagi dengan aktiva atau penjualan periode sebelumnya.
- b) *Gross property, plant and equipments* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akruaI, khususnya untuk biaya depresiasi *nondiscretionary*.

Atas dasar dua asumsi diatas, untuk menghitung total akruaI, model ini menghubungkan total akruaI dengan perubahan penjualan dan *gross property, plant and equipment*. Sementara untuk menghitung *nondiscretionary accruals* di tahun peristiwa model ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1})$$

Keterangan:

$\Delta REV_t$  = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

$PPE_t$  = Gross property, plant, and equipment periode t

$TA_{t-1}$  = Total aktiva periode t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Firm specific parameters

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Estimasi  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ ,  $\alpha_3$  dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t/TA_{t-1}) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} + V_t \right) + \Sigma$$

Keterangan:

TAC = Total akrual

(5) Model Jones Dimodifikasi (*Modified Jones*)

Model Jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi *earnings management*. Model ini menggunakan *total accrual (TAC)* yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary (DA)* dan *non discretionary (NDA)*.

$$TAC = Net\ income - Cash\ Flow\ from\ Operation \dots \dots \dots (1)$$

Nilai *total accrual* yang disetimasikan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TAC_t/TA_{t-1} = a_1[1/TA_{t-1}] + a_2[\Delta SAL_t/TA_{t-1}] + a_3[PPE_t/TA_{t-1}] + \phi_t \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas ( $a_1$ ,  $a_2$ , dan  $a_3$ ) nilai *non*

*discretionary accrual (NDA)* dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA = a_1[1/TA_{t-1}] + a_2[(\Delta SAL_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}] + a_3[PPE_t/TA_{t-1}] \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDA \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- TAC = Total accrual dalam periode t.
- DA = Discretionary accruals.
- TA = Total Asset periode t-1.
- $\Delta SAL_t$  = Perubahan penjualan bersih dalam periode t.
- $\Delta REC_t$  = Perubahan piutang bersih dalam periode t.
- $PPE_t$  = Property, plant, and equipment atau fixed asset



NI	= <i>Net income</i> perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i> .
$CFO_{it}$	= <i>Cash Flow from Operation</i> perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i> .
$a_1, a_2, a_3$	= Koefisien regresi persamaan (2)
$\hat{a}_1, \hat{a}_2, \hat{a}_3$	= <i>Fitted coefficient</i> yang diperoleh dari hasil regresi persamaan (2)

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

#### 4. Corporate Governance

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

##### a. Definisi *Corporate Governance*

Menurut FCGI (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2006)

yang bertujuan untuk mengembangkan corporate governance di Indonesia:

“*Corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan dari corporate governance adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders)”.

Menurut (Asitalia, 2017):

” *Good corporate governance* adalah salah satu kunci perusahaan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi yang berfokus pada mengoptimalkan alokasi atau sumber daya perusahaan yang menimbulkan hasil ekonomi untuk kesejahteraan bagi pemegang saham dan perhatian serta akuntabilitas bagi *stakeholder* lainnya.”

##### b. Asas – Asas *Corporate Governance*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ada lima asas dalam corporate governance dalam Pedoman Umum Good

Corporate Governance menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), antara lain:

(1) *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

(2) *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

(3) *Responsibilitas (Accountability)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**C** (4) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

(5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

**Prinsip – Prinsip yang melandasi *Corporate Governance***

Prinsip-prinsip corporate governance yang dikembangkan oleh Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD, 2004) meliputi:

(1) Menjamin Kerangka Dasar *Corporate Governance* yang Efektif

Dalam rangka memastikan terciptanya kerangka corporate governance yang efektif diperlukan kerangka hukum yang efektif. Selanjutnya pengaturan dan kelembagaan yang ada juga harus dapat menjamin semua pihak dalam menjalankan kegiatannya. Sehingga dalam prinsip ini ditekankan bahwa corporate governance harus dapat mendorong terciptanya pasar yang transparan dan efisien, sejalan dengan perundangan dan peraturan yang berlaku, dan dapat dengan jelas memisahkan fungsi dan tanggung jawab otoritas-otoritas yang memiliki pengaturan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**C** Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





## (2) Hak-Hak Pemegang Saham dan Fungsi-Fungsi Penting Kepemilikan Saham

Prinsip ini pada dasarnya mengatur mengenai hak-hak para pemegang saham dan fungsi-fungsi kepemilikan saham. Kerangka yang dibangun dalam corporate governance harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham. Hak-hak tersebut antara lain: menjamin keamanan metode pendaftaran atas kepemilikan, menyerahkan atau mengalihkan saham, memperoleh informasi yang relevan atau material tentang perusahaan secara teratur dan tepat waktu, ikut berpartisipasi dan memberikan hak suara dalam rapat umum pemegang saham, memilih dan mengganti anggota pengurus (dewan komisaris dan dewan direksi), dan memperoleh hak atas bagian keuntungan perusahaan.

## (3) Perlakuan yang Sama terhadap Pemegang Saham

Pada prinsip ini ditekankan perlunya persamaan perlakuan kepada seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, perdagangan, dan penyalahgunaan oleh orang dalam (insider trading). Pada praktiknya pemegang saham utama perusahaan mempunyai kesempatan lebih baik untuk memberikan pengaruh dalam kegiatan operasional perusahaan. Dari praktik ini, seringkali transaksi yang terjadi memberikan manfaat hanya kepada pemegang saham utama atau bahkan untuk kepentingan direksi dan komisaris. Dari kemungkinan terjadinya usaha-usaha yang dapat merugikan kepentingan investor, baik lokal maupun asing, maka prinsip ini menyatakan bahwa untuk melindungi investor, perlu suatu informasi yang jelas mengenai hak dari pemegang saham.

### **C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



#### (4) Peranan *stakeholders* dalam *Corporate Governance*

Prinsip ini menyatakan bahwa kerangka *corporate governance* harus mengakui hak *stakeholders* yang dicakup oleh perundang-undangan atau perjanjian (*mutual agreements*) dan mendukung secara aktif kerjasama antara perusahaan dan *stakeholders* dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan pekerjaan, dan pertumbuhan yang berkesinambungan (*sustainabilitas*) dari kondisi keuangan perusahaan yang dapat diandalkan. Sumber daya yang dimiliki *stakeholders* tersebut harus dialokasikan secara efektif untuk meningkatkan efisiensi dan kompetisi perusahaan jangka panjang. Hal tersebut dapat tercapai dengan penerapan kerangka *corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan yaitu dengan adanya jaminan dari perusahaan tentang perlindungan kepentingan para pemangku kepentingan baik melalui perundang-undangan maupun perjanjian.

#### (5) Keterbukaan dan Transparansi

Prinsip ini mengatur bahwa kerangka kerja *corporate governance* harus memastikan bahwa keterbukaan informasi yang tepat waktu dan akurat dilakukan atas semua hal yang material berkaitan dengan perusahaan, termasuk di dalamnya keadaan keuangan, kinerja, kepemilikan, dan tata kelola perusahaan. Pengungkapan tersebut harus disusun, disajikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dan diaudit oleh auditor eksternal yang independen.

#### (6) Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Direksi

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Prinsip ini menyatakan bahwa kerangka kerja *corporate governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, monitoring yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, serta akuntabilitas dewan terhadap perusahaan dan pemegang saham. Menurut prinsip ini, tanggung jawab dewan yang utama adalah memonitor kinerja manajerial dan mencapai tingkat imbal balik (return) yang memadai bagi pemegang saham. Di sisi lain pihak, dewan juga harus mencegah timbulnya benturan kepentingan dan menyeimbangkan berbagai kepentingan di perusahaan.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**d. Manfaat dan Keuntungan Penerapan *Corporate Governance***

Dengan diterapkannya *corporate governance* di tiap perusahaan akan dapat memberikan manfaat. Menurut Herawaty (2008), penerapan akan dapat memberikan manfaat antara lain:

(1) Meminimalkan *agency cost*

Selama ini para pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul dari adanya pendelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya ini dapat berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya manusia untuk kepentingan pribadi maupun biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Dengan penyusunan struktur dan pembagian fungsi yang baik, biaya ini dapat ditekan seminimal mungkin dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara *principal* dan *agent*.

(2) Meminimalkan *cost of capital*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Perusahaan yang dikelola dengan baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi pihak kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan mengajukan pinjaman. Disamping dapat memperkuat kinerja keuangan. Kondisi tersebut juga akan membuat produk yang dihasilkan perusahaan menjadi kompetitif di pasar.

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

#### (3) Meningkatkan nilai perusahaan

Hal utama yang dilihat oleh seorang investor sebelum menanamkan modalnya di suatu perusahaan adalah nilai dari perusahaan tersebut. Jika nilai perusahaan baik, maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya. Sebuah perusahaan yang menerapkan *corporate governance* 30 diharapkan mampu mengurangi *cost of capital* sehingga nilai perusahaan tersebut akan meningkat.

#### (4) Meningkatkan citra perusahaan

Citra yang melekat pada suatu perusahaan adalah hal penting. Dalam beberapa kasus, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperbaiki citra lebih mahal dibanding dengan keuntungan yang diperoleh dengan mengabaikannya.

### Mekanisme *Corporate Governance*

Berikut ini adalah beberapa mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengawasi berjalannya sistem tata kelola perusahaan:

#### (1) Kepemilikan Manajerial

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pihak manajemen dari sebuah perusahaan publik umumnya bukan terdiri dari pemilik/ pemegang saham. Untuk mengelola perusahaan, para pemilik/ pemegang saham mempekerjakan para agent. Manajer umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik/ pemegang saham karena manajer yang menjadi pengelola perusahaan. Hal inilah yang mengakibatkan ketidakseimbangan informasi antara principal dan agent (Jensen & Meckling, 1976).

Ketidakseimbangan informasi ini disebut dengan asimetri informasi. Karena adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antara principal dan agent, maka hal ini memotivasi manajer untuk menyajikan informasi yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya kepada principal. Solusi dari permasalahan di atas adalah menyamakan kepentingan antara pemilik/ pemegang saham dengan manajer, yaitu dengan cara manajer memiliki saham perusahaan tersebut. Hal ini menjadikan manajer juga sebagai pemilik selain sebagai pengelola perusahaan.

## (2) Kepemilikan Institusional

Permasalahan keagenan yang berawal dari konflik kepentingan ini dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk mensejajarkan kepentingan antara pemilik/ pemegang saham dengan manajer. Salah satu cara adalah dengan kepemilikan saham oleh investor institusional. Investor institusional ini adalah investor yang bukan dalam bentuk individual, melainkan merupakan perusahaan, lembaga atau institusi yang turut memiliki saham.

### **© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dari investor individual. Investor institusional akan melakukan monitoring secara lebih efektif dan tidak mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional yang besar dapat mengurangi sifat opportunistic manajer dengan kemampuan monitoringnya sehingga dapat meminimalisir permasalahan keagenan.

### (3) Ukuran Dewan Komisaris

Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem two tier, dimana dewan terdiri dari dewan komisaris (dewan pengawas) dan dewan direksi (dewan manajemen). Salah satu fungsi dewan komisaris adalah melakukan monitoring terhadap kinerja direksi sebagai pihak yang mengelola operasional perusahaan (Angeline, 2017). Dewan komisaris merupakan mekanisme corporate governance yang memiliki peranan penting. Peran dewan komisaris dianggap sangat penting dan dewan komisaris diharapkan dapat mampu meminimalisir masalah agensi yang muncul antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham (felicya & sutrisno, 2020).

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring terhadap implementasi kebijakan direksi. Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan (Angeline, 2017).

#### (4) Leverage

Leverage adalah pemakaian biaya tetap dalam upaya menaikkan profitabilitas. Leverage mempengaruhi variabilitas dan tingkat pendapatan setelah pajak. Hal tersebut menyebabkan pengaruh terhadap seluruh pengembalian dan tingkat risiko perusahaan. Makin tinggi tingkat leverage menandakan makin tinggi tingkat ketidakpastian return, tetapi jumlah return yang didapatkan makin tinggi.

#### (6) Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat pengembalian berupa laba bersih dari setiap aset yang digunakan. Tingkat ini digunakan untuk melihat seberapa efektif perusahaan dalam menciptakan laba menggunakan aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya pada level tertentu untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Maka dari itu, saat laba perusahaan tinggi, pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya.

#### (7) Ukuran Perusahaan

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ukuran perusahaan menunjukkan kecil besarnya skala perusahaan. Cara mengetahui ukuran perusahaan adalah menghitung laba dari total aset. Menurut (Giovani, 2019) aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang merupakan hasil dari peristiwa masa lalu dan dari sana entitas mengharapkan keuntungan ekonomi masa depan mengalir.

## 5. Meta-Analysis

### a. Definisi Meta-Analysis

Menurut (Retnawati, n.d.), analisis meta merupakan salah satu bentuk penelitian, dengan menggunakan data penelitian-penelitian lain yang telah ada (data sekunder). Oleh karena itu analisis meta merupakan metode penelitian kuantitatif dengan cara menganalisis data kuantitatif dari hasil penelitian sebelumnya untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian-penelitian tersebut. Analisis meta juga merupakan cara untuk meringkas, mengintegrasikan, menggabungkan/mengagregasikan dan menginterpretasikan hasil penelitian-penelitian terpilih dalam bidang ilmu tertentu. Menurut (Hedges & Olkin, 1988), meta-analisis adalah teknik statistik atau metode kuantitatif yang digunakan untuk mensintesiskan hasil-hasil penelitian. Meta analisis pada hakekatnya merupakan sintesis sebuah topik yang diambil dari beberapa laporan penelitian. Berdasarkan sintesis tersebut akan ditarik sebuah kesimpulan mengenai topik yang diteliti (Angeline, 2017).

### b. Jenis Prosedur Metode Meta-Analysis

Ada dua jenis prosedur metode meta analisis seperti yang dijelaskan oleh (Lyons, 2000) yaitu:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





- (1) Metode yang menggunakan kombinasi antara nilai probabilitas atau skor Z. Prosedur untuk mengkombinasikan Z atau nilai-nilai probabilitas dikembangkan secara paralel oleh beberapa peneliti di era 1930an, yaitu Cochran (1937), Fischer (1932), Pearson (1933) dan Tippett (1931). Prosedur-prosedur ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan di dalam bidang penelitian pertanian saat itu, yaitu kebutuhan untuk mengkombinasikan temuan dari beberapa tes yang independen, yang semuanya direncanakan untuk menguji satu hipotesa yang sama.
- (2) Metode yang kedua, menggabungkan (akumulasi) antara ukuran efek (effect size) seperti koefisien korelasi yaitu  $r$ . Thorndike (1933) adalah salah satu peneliti pertama yang telah mengakumulasikan temuan dari beberapa peneliti dengan menggunakan korelasi rata-rata. Tujuan dari penelitian Thorndike ini adalah untuk mengintegrasikan berbagai penelitian terhadap masalah kecerdasan.

## B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencoba membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian meta analisis ini yang mengintegrasikan hasil penelitian untuk melihat pengaruh terhadap manajemen laba antara lain, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa 32 artikel penelitian manajemen laba.

Penelitian meta analisis mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia telah dilakukan oleh (Angeline, 2017). Penelitian ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menganalisis hasil-hasil penelitian *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia selama empat belas tahun sejak tahun 2004 sampai 2014. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil melalui teknik observasi di perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang terdiri dari hasil statistik dari skripsi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yang menghasilkan 23 sampel. Variabel yang digunakan dalam penelitian meta analisis ini yang mengintegrasikan hasil penelitian untuk melihat pengaruh terhadap manajemen laba antara lain, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian meta analisis juga dilakukan oleh (Maitri & Meiden, 2022). Penelitian ini menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang berada di Google Scholar yang meneliti variabel beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan periode antara 2015-2021. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 20 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astari & Suryanawa, 2017), menguji tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2012-2015. Metode penentuan sampel dari penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 204 dari 51 perusahaan yang terdaftar di BEI Indonesia. Studi ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba, ukuran



perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (felicya & sutrisno, 2020), melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Periode penelitian dimulai dari tahun 2016-2018 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana mengambil 139 sampel dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan total observasi sebanyak 417 data. Variabel independen dari penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keenam variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Millenia & Jin, 2021), melakukan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, usia perusahaan, kualitas audit, ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengamati 122 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode pengamatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 dengan jumlah data 366 data yang diuji menggunakan *multiple regression method*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (firnanti, 2018), melakukan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit, dan *leverage* sebagai



variabel independen terhadap manajemen laba. Periode penelitian ini adalah 3 tahun dari 2012-2014 dan populasi penelitian ini seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia sebanyak 185 data. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sedangkan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (L. Mamu & Eka Damayanthi, 2018), melakukan penelitian untuk mengetahui moderasi kualitas auditor terhadap pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2012- 2016. Sampel penelitian sebanyak 71 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kualitas auditor memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba, kualitas auditor memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba, sedangkan kualitas auditor tidak memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asitalia & Trisnawati, 2017), melakukan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Tata kelola perusahaan dalam hal ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, ukuran komite audit dan proporsi dewan komisaris independen. Sampel pada penelitian ini sebanyak 93 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen tata kelola perusahaan (kepemilikan manajerial, kepemilikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan dari populasi yang berjumlah 123 perusahaan, melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Dwijayanti & Suryanawa, 2017), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 35 perusahaan dari populasi yang berjumlah 123 perusahaan, melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Yogi & Damayanthi, 2016), melakukan penelitian untuk memperoleh bukti empiris pengaruh arus kas bebas, *capital adequacy ratio* dan *good corporate governance* (GCG) pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dengan periode waktu penelitian dari tahun 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada manajemen laba. Sebaliknya, *capital adequacy ratio* berpengaruh positif pada manajemen laba. GCG yang diproksi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Giovani, 2019), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, dan karakteristik perusahaan dalam praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,



yang dipilih berdasarkan metode purposive sampling. Periode waktu dalam riset ini adalah antara tahun 2010 sampai tahun 2014. Hasil dari analisa menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan mempunyai dampak negatif signifikan terhadap kepada manajemen laba. Profitabilitas dan *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, dan ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Pramesti & Budiasih, 2017), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel yang diduga mempengaruhi manajemen laba, diantaranya adalah asimetri informasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan dari populasi yang berjumlah 123 perusahaan, melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi dan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Riska Astari & Suputra, 2019), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan dengan jumlah pengamatan yang diperoleh adalah sebanyak 100 pengamatan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Kinerja keuangan berpengaruh positif pada manajemen laba.





Penelitian ini dilakukan oleh (Bintara, 2019), melakukan penelitian untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub-sektor logam dan sejenisnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negative, variabel parsial komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif, ukuran variabel parsial tidak berpengaruh dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Andika & Sukartha, 2015), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi dan kepemilikan manajerial pada praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 134 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah perusahaan sampel yang memenuhi kriteria adalah 26 perusahaan manufaktur. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada praktek manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada praktek manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Purbandari & Immanuela, 2018), melakukan penelitian untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Data penelitian ini adalah perusahaan yang telah melakukan Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Setelah data berhasil diuji dalam hal asumsi klasik seperti normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, hasil pengujian





hipotesis membuktikan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan ( $0,000 < 0,10$ ) mempengaruhi manajemen laba sedangkan tidak ada efek pada variabel ukuran perusahaan, persentase saham yang ditawarkan selama IPO, *leverage*, ukuran kantor akuntan publik, proporsi dewan komisaris, jumlah dewan direksi, dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini dilakukan oleh (Sihaloho & Sitanggang, 2016), melakukan penelitian untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh asimetri informasi, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2011-2013 sebanyak 138 perusahaan. Sampel penelitian diambil 50 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,586. Artinya, asimetri informasi, *leverage* dan ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinan (R Square) sebesar 0,344. Artinya, praktik manajemen laba dapat dijelaskan oleh asimetri informasi, *leverage* dan ukuran perusahaan 34,4% sedangkan 65,6% dijelaskan oleh faktor lain. Dari hasil uji t, diketahui nilai thitung ( $3,377$ )  $> t_{tabel}$  ( $1,976$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya, asimetri informasi berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap praktik manajemen laba. Dari hasil uji t, diketahui nilai thitung ( $5,457$ )  $> t_{tabel}$  ( $1,976$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya, *leverage* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap praktik manajemen laba. Dari hasil uji t, diketahui nilai thitung ( $2,808$ )  $> t_{tabel}$  ( $1,976$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,006 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap praktik manajemen laba. Dari hasil uji F, diketahui nilai  $F_{hitung}$  ( $25,514$ )  $> F_{tabel}$  ( $2,67$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak.



manajerial, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh 30,6 persen dan sisanya sebesar 69,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh (Sukayana & Wirasedana, 2016), melakukan penelitian untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan kemampuan reputasi auditor dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2014 sebanyak 14 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis dua memberikan hasil dimana reputasi auditor sebagai variabel pemoderasi tidak dapat memoderasi kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Dimarcia & Krisnadewi, 2016), melakukan penelitian untuk meneliti kembali pengaruh diversifikasi operasi, *leverage* dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dengan 65 sampel perusahaan amatan, diketahui bahwa diversifikasi operasi tidak berpengaruh pada manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Sumanto & Kiswanto, 2014), melakukan penelitian untuk mengetahui secara empiris pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2012 yang dipilih menggunakan







Penelitian ini dilakukan oleh (Wulansari, 2019), melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. Populasi dalam penelitian ini adalah makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2016-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Manajemen laba hipotetis dapat dipengaruhi oleh variabel perencanaan pajak, biaya pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan dan sisanya 74,9% dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian ini dilakukan oleh (Diah Kumalasari et al., 2021), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan keuangan dan 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019, yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan keuangan, sedangkan pada perusahaan manufaktur, ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan oleh (Kamil & Ariyani, 2017), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Hasil penelitian menunjukkan Beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang telah dilakukan. Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang telah dilakukan. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang telah dilakukan. Beban pajak tangguhan, profitabilitas dan *leverage* secara serentak



berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari hasil uji F yang telah dilakukan.

## C. Kerangka Pemikiran

### 1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Menurut (Eisenhardt, 2018), manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri. Begitu pula sama halnya dengan manajer yang akan bertindak untuk memperoleh manfaat terutama bagi dirinya sendiri dengan cara melakukan manajemen laba. Perilaku manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Oleh karena itu kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dianggap berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Dilihat dari sisi/konteks kepentingan sebagai *principal*, kepemilikan saham yang tinggi oleh manajemen, justru mendorong tindakan manajemen laba rendah. Hal ini dikarenakan manajer juga memiliki kepentingan sebagai pemilik saham (*principal*) yang membutuhkan laporan keuangan yang akurat untuk ikut menentukan keputusan yang diambil dalam pengelolaan perusahaan. Dengan adanya pengambilan keputusan yang tepat, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang maksimal yang berdampak pada dividen yang diterima para pemegang saham termasuk manajer yang mempunyai kepemilikan saham. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian (Astari & Suryanawa, 2017).

Namun jika dilihat dari sisi/konteks kepentingan bonus, walaupun manajer perusahaan yang memiliki kepemilikan saham yang tinggi akan termotivasi melakukan manajemen laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan manajer lebih cenderung untuk mementingkan bonus yang akan diterimanya atas tindakan manajemen laba yang ia lakukan. Bagi manajer, nilai bonus yang akan diterima dianggap lebih besar dari pada

dividen atas kepemilikan sahamnya di perusahaan ia berinvestasi sekaligus bekerja.

Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian (Mahadewi & Krisnadewi, 2017).

## 2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional dianggap memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba oleh manajer. Dilihat dari sisi/konteks kepemilikan jangka panjang, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional, semakin tinggi juga tingkatan manajemen laba. Hal ini dikarenakan beberapa pihak institusional cenderung mementingkan kelangsungan usahanya dengan ikut serta membeli saham perusahaan yang dapat mencukupi akan kebutuhan bahan baku usahanya. Pihak investor institusional lebih mementingkan keuntungan yang akan didapatkannya dari usaha jangka panjangnya dari pada hanya sekedar memikirkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dimana tempat mereka menanamkan sahamnya (Angeline, 2017).

Dilihat dari sisi/konteks persentase kepemilikan, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional, maka tindakan manajemen laba akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan investor yang biasanya memiliki saham cukup besar dalam suatu perusahaan cenderung akan mencari informasi lebih banyak serta mengawasi tindakan-tindakan manajer sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba. Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian (firnanti, 2018).







### 3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

© Hak Cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai aset yang dimilikinya. *Leverage* dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aset perusahaan. Semakin besar leverage berarti makin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan. Konsekuensi dari hutang tersebut adalah kewajiban untuk membayar angsuran dan bunga setiap bulannya. Perusahaan juga harus mematuhi peraturan-peraturan dalam perjanjian utang. Makin banyak hutang, makin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya dan terancam default. Perusahaan melakukan berbagai cara agar hal itu tidak terjadi, salah satunya dengan memilih kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba, yang disebut manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan akan mendapat posisi bargaining yang lebih baik dalam penjadwalan ulang hutang perusahaan dan negosiasi (Giovani, 2019).

Dilihat dari sisi/konteks kepemilikan utang, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak perusahaan, semakin tinggi juga tingkatan manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin rendah nilai *leverage* perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu menunjukkan kinerja yang baik, sehingga kreditor dan investor tidak dapat memberikan kepercayaan bahwa perusahaan mampu melunasi pinjaman (Riani et al., 2022) dan (Pramessti & Budiasih, 2017).

Dilihat dari sisi/konteks rasio utang, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak perusahaan, maka tindakan manajemen laba akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan akan memotivasi manajer dalam menunjukkan kinerja yang baik, sehingga kreditor dan investor akan tetap percaya bahwa perusahaan dapat melunasi pinjaman maupun biaya-biaya yang sudah dipinjamkan (Asitalia, 2017).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





#### 4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan komisaris diproksikan melalui jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Menurut teori keagenan, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang paling tinggi. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi perilaku manajemen puncak. Ketika perilaku manajemen diawasi, maka manajemen puncak akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan mengurangi celah untuk melakukan manajemen laba. Dewan komisaris berkewajiban untuk memonitor atas pelaporan keuangan perusahaan, maka perannya diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Giovani, 2019).

Dilihat dari sisi/konteks peran yang efektif, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin kecil. Hal ini dikarenakan para dewan komisaris dapat memaksimalkan perannya dalam mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, sehingga manajer akan membuat laporan keuangan menjadi lebih kredibel dan takut jika melakukan manajemen laba. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian (firnanti, 2018) dan (Sumanto & Kiswanto, 2014).

Dilihat dari sisi/konteks peran yang tidak efektif, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba oleh manajer akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat membuatnya tidak efektif dan menyulitkan dalam menjalankan perannya diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen. Konsekuensinya, manajer dapat memanfaatkan kondisi ini untuk lebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





mempunyai kesempatan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kerjanya di mata pemilik. Penelitian ini didukung oleh (Astari & Suryanawa, 2017).

## 6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

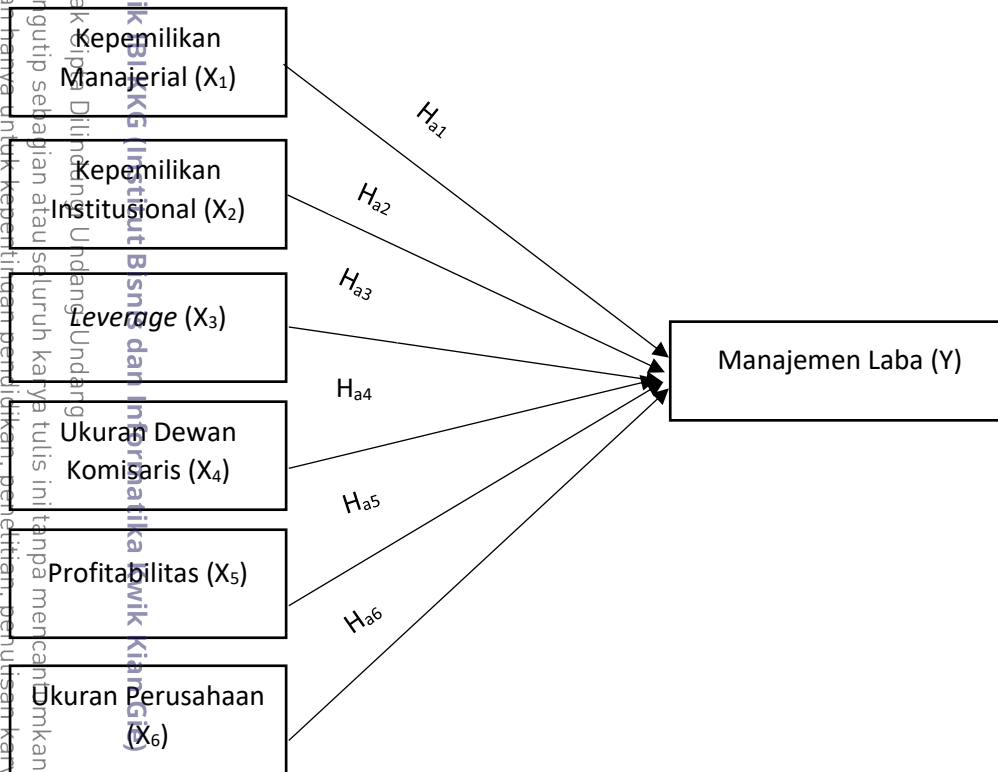
Variabel ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dengan proksi Ln dari total aset. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Giovani, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, manajer perusahaan besar tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya. Ukuran perusahaan dalam hal ini dinilai dari jumlah karyawan dan besarnya asset yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

Dilihat dari sisi/konteks presentase aset, semakin besar ukuran perusahaan, maka tindakan manajemen laba oleh manajer akan semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat dan lebih berhati-hati karena perusahaan besar dituntut dapat dipercaya dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga akan meningkatkan dorongan manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh (firnanti, 2018).

Dilihat dari sisi/konteks aset, semakin besar ukuran perusahaan, maka tindakan manajemen laba oleh manajer akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan dengan ukuran kecil tidak terlalu memiliki banyak dorongan untuk melakukan pemerataan laba. Penelitian ini didukung oleh (Maitri & Meiden, 2022).

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



**D HIPOTESIS PENELITIAN**

- $H_{a1}$  : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- $H_{a2}$  : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- $H_{a3}$  : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- $H_{a4}$  : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- $H_{a5}$  : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- $H_{a6}$  : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

